



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Teknologi

1. Teori Pendukung

Manajemen teknologi sebagai sebuah disiplin tidak dapat dilepaskan dari teori-teori yang membentuk fondasinya. Salah satunya adalah teori DOI (*Diffusion of Innovations*) oleh Rogers, menjelaskan bahwa adopsi teknologi sebagai proses bertahap dalam lima tahap: *knowledge, persuasion, decision, implementation, confirmation.*¹ Dalam konteks fintech, inovasi seperti mobile banking dan e-wallet menyebar melalui interaksi sosial: adopter awal (*innovators, early adopters*) mendorong pengaruh sosial kepada mayoritas awal dan mayoritas akhir. Studi UTAUT2 (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) dan terapan pada mobile banking menegaskan bahwa social influence meningkatkan kepercayaan di tahap *persuasion*, dengan efektivitas tinggi pada keputusan awal.²

Selain itu, teori model TAM (*Technology Acceptance Model*) yang diperluas untuk aplikasi fintech modern, menekankan dua konstruk utama: *perceived usefulness* (PU) dan *perceived ease of use* (PEOU).³ Studi oleh Dianty & Faturohman menunjukkan bahwa PU dan PEOU signifikan mempengaruhi sikap dan niat penggunaan fintech lending di Indonesia, dengan penambahan

¹Jose Garcia, “Diffusion of innovation,” *Health Affairs* 37, no. 2 (2020): 175–175, <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2018.0059>.

²Isaac Kofi Mensah dan Muhammad Khalil Khan, “Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) Model: Factors Influencing Mobile Banking Services’ Adoption in China,” *SAGE Open* 14, no. 1 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.1177/21582440241234230>.

³Wikipedia. "Technology Acceptance Model." Diakses Mei 2025.



*variabel trust, brand image, dan perceived risk.*⁴ Analisisnya mengungkap bahwa peningkatan PU, misalnya kemampuan aplikasi untuk menyederhanakan manajemen keuangan secara langsung memperkuat adopsi. Sementara itu, PEOU menurunkan hambatan penggunaan, terutama di kalangan pengguna dengan keterbatasan literasi teknologi.⁵

Dengan adanya ekstensi seperti yang dilakukan di Palestina dan Jordania,⁶ TAM mampu menjelaskan adopsi fintech dengan mengintegrasikan trust dan awareness. Hal ini menegaskan bahwa variabel tambahan, seperti kepercayaan terhadap keamanan data dan citra merek merupakan determinan penting dalam konteks keuangan digital. Secara logis, integrasi eksternal variabel ini menjadikan TAM lebih relevan untuk menganalisis aplikasi *fintech* kontemporer yang karakteristiknya platform-teras berbasis data dan interaksi riil.⁷

Peneliti menilai bahwa integrasi teori DOI dan TAM memberikan kerangka strategis yang komprehensif dalam memahami keberhasilan manajemen teknologi, khususnya pada aplikasi keuangan santri. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun persepsi positif, literasi digital, dan pengaruh sosial yang mendukung. Ketika pengguna merasa teknologi bermanfaat dan mudah digunakan, serta mendapatkan dukungan lingkungan, maka adopsi menjadi lebih cepat dan berkelanjutan. Hal ini membentuk

⁴Dianty, Maretta Arninda, and Taufik Faturohman. "Factors influencing the acceptance of Fintech lending platform in Indonesia: an adoption of technology acceptance model." *International Journal of Monetary Economics and Finance* 16.3-4 (2023): 222-230.

⁵Ibid.

⁶Jamal Hurani dan Mohammed Kayed Abdel-haq, "Factors Influencing FinTech Adoption Among Bank Customers in Palestine: An Extended Technology Acceptance Model Approach," *International Journal of Financial Studies* 13 (1), no. 2024 (2025): 11, <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijfs13010011>.

⁷Ibid, 11.



ekosistem pesantren yang lebih adaptif dan siap menghadapi transformasi digital.

2. Pengertian Manajemen Teknologi

Manajemen teknologi merupakan proses sistematis yang digunakan untuk merencanakan, mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi penggunaan teknologi dalam suatu organisasi agar tercapai tujuan secara efektif dan efisien.⁸ Manajemen teknologi dalam aplikasi keuangan menjadi pilar utama dalam memastikan keamanan, keandalan, dan efisiensi sistem digital. Di tengah meningkatnya adopsi layanan keuangan digital seperti *e-wallet*, *mobile banking*, dan *peer-to-peer lending*, pengelolaan infrastruktur TI (teknologi informasi) yang adaptif dan berkelanjutan menjadi krusial. Strategi seperti *DevOps*, *cloud computing*, dan pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) digunakan untuk mempercepat inovasi sekaligus menjaga stabilitas operasional aplikasi. Selain itu, penerapan standar keamanan seperti ISO/IEC 27001 serta kebijakan privasi yang ketat berperan penting dalam membangun kepercayaan pengguna terhadap platform keuangan digital.⁹

Dalam konteks aplikasi keuangan, manajemen teknologi juga mencakup tata kelola data, integrasi API (*Application Programming Interface*), dan kepatuhan terhadap regulasi. Integrasi teknologi yang baik tidak hanya memungkinkan interoperabilitas dengan layanan eksternal, tetapi juga

⁸Kurniawan, Yohanes Jhony dkk., *Digitalisasi Manajemen Keuangan*, (tk.: Cendikia Mulia Mandiri, 2023), 125.

⁹Adebola Folorunso dkk., “The impact of ISO security standards on enhancing cybersecurity posture in organizations The impact of ISO security standards on enhancing cybersecurity posture in organizations,” *World Journal of Advanced Research and Reviews*, no. October 2024 (2025), <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.24.1.3169>.



mempercepat proses analisis risiko dan pengambilan keputusan berbasis data. Lebih lanjut, lembaga keuangan digital harus memastikan sistem keuangan selaras dengan regulasi lokal seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Indonesia atau *General Data Protection Regulation* (GDPR) di Uni Eropa. Kesesuaian dengan regulasi ini tidak hanya penting untuk menghindari sanksi, tetapi juga untuk menjamin keberlangsungan dan kredibilitas bisnis digital jangka panjang.¹⁰

Peneliti melihat bahwa manajemen teknologi memiliki peran sentral dalam mendukung keberhasilan aplikasi keuangan digital. Pendekatan yang sistematis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi akan menjamin teknologi yang digunakan selaras dengan kebutuhan organisasi. Di era digital ini, kecepatan inovasi harus diimbangi dengan keamanan dan kepatuhan. Penggunaan teknologi seperti AI, cloud, dan API bukan sekadar tren, melainkan kebutuhan strategis. Peneliti menyadari bahwa integrasi teknologi yang cerdas dan patuh regulasi bukan hanya memperkuat layanan, tapi juga menjaga kepercayaan pengguna dan daya saing lembaga keuangan secara berkelanjutan.

3. Tahapan Manajemen Teknologi

Manajemen teknologi terdiri atas lima tahapan utama¹¹ yaitu identifikasi, seleksi, akuisisi, eksploitasi, dan proteksi teknologi, yang semuanya berfungsi

¹⁰Dhea Khoirunisa, Nia Desy Arifiani, dan Muhammad Rizqi Maulana, “Analisis Peran Otoritas Jasa Keuangan (Ojk) dalam Mengawasi Pelayanan Pada Perusahaan Financial Technology (Fintech) di Indonesia,” *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen* 2, no. 3 (2023): 127–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i3.1108>.

¹¹Wieslaw Urban, “An In-depth Investigation of Technology Management Process in the Metal Processing Industry,” *European Research Studies Journal* XXIII, no. 1 (2020): 115–36.



strategis dalam mendukung inovasi produk di berbagai tingkat kapabilitas teknologi organisasi.

a. Identifikasi

Tahap identifikasi berfokus pada pemindaian lingkungan internal dan eksternal untuk menemukan teknologi potensial dan kebutuhan pasar melalui intelijen teknologi, *benchmarking*, dan analisis tren. Proses ini penting karena memastikan organisasi tetap tanggap terhadap inovasi dan peluang. Pendekatan ini mengacu pada kerangka kerja manajemen teknologi modern yang menegaskan bahwa identifikasi adalah fondasi strategis dalam pengelolaan teknologi organisasi.¹²

b. Seleksi

Pada tahap seleksi, organisasi menilai dan memilih teknologi yang paling sesuai dengan strategi bisnisnya, menggunakan metode seperti analisis portofolio, evaluasi SWOT, dan kriteria nilai investasi. Hal ini krusial agar sumber daya dialokasikan secara optimal dan sejalan dengan tujuan jangka panjang. Kerangka Gregory yang diperkuat penelitian hingga 2021 menekankan pentingnya seleksi strategis sebagai tahap kunci dalam manajemen teknologi.¹³

c. Akuisisi

Tahap akuisisi melibatkan keputusan antara mengembangkan teknologi sendiri, bermitra, membeli lisensi, atau melisensikan teknologi eksternal. Pilihan ini harus mempertimbangkan kesiapan internal, risiko, dan biaya.

¹²Emmanuel Adamides dan Nikos Karacapilidis, “Journal of Innovation and maintenance of open innovation capabilities,” *Suma de Negocios* 5, no. 1 (2020): 29–38, <https://doi.org/10.1016/j.jik.2018.07.001>.

¹³Ibid.



Model terkini menegaskan bahwa metode akuisisi harus selaras dengan strategi organisasional dan manajemen risiko.¹⁴

d. Eksplorasi

Eksplorasi adalah fase penerapan teknologi untuk menciptakan nilai nyata, baik melalui produk baru, peningkatan proses, atau lisensi. Organisasi perlu memadukan dan menyempurnakan teknologi agar menghasilkan keuntungan maksimum. Penelitian modern menunjukkan bahwa eksplorasi yang efektif mendorong inovasi berkelanjutan dan monetisasi aset teknologi.¹⁵

e. Proteksi Teknologi

Proteksi berfungsi untuk menjaga aset teknologi melalui perlindungan hak kekayaan intelektual seperti paten, rahasia dagang, dan perjanjian non-disclosure. Tahap ini juga mencakup manajemen risiko teknologi agar tidak bocor atau salah gunakan. Studi mutakhir dari Rolls-Royce dan praktik industri menyoroti peran proteksi sebagai penjaga siklus manajemen teknologi.¹⁶

Pada tahap awal (kapabilitas rendah), manajemen informasi, peralatan, dan pendanaan menjadi faktor utama yang mendorong inovasi. Seiring peningkatan kapabilitas, praktik seperti manajemen sumber daya manusia, organisasi, kualitas, dan standarisasi menjadi lebih dominan. Sementara pada tahap kapabilitas tinggi, fokus beralih pada pengelolaan budaya, pencapaian, dan

¹⁴Urban, “An In-depth Investigation of Technology Management Process in the Metal Processing Industry.”

¹⁵Ibid.

¹⁶James Foden dan Hans Berends, “TECHNOLOGY MANAGEMENT AT ROLLS-ROYCE,” *Industrial Research Institute*, no. March 2010 (2020), <https://doi.org/10.1080/08956308.2010.11657619>.



risiko. Setiap tahap menunjukkan bahwa pengelolaan teknologi harus disesuaikan secara kontekstual agar relevan dengan kebutuhan inovasi produk yang berbeda-beda.¹⁷

Menurut peneliti, tahapan manajemen teknologi yang terdiri dari lima fase utama mencerminkan pendekatan strategis dan bertahap dalam memaksimalkan inovasi. Setiap tahap menunjukkan bahwa organisasi harus mampu menyesuaikan praktik manajemennya dengan tingkat kapabilitas teknologinya. Peneliti melihat bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi inovasi produk, tetapi juga mendorong organisasi untuk lebih adaptif, mulai dari pengelolaan sumber daya hingga pengendalian risiko di tahap lanjut perkembangan teknologinya.

4. Indikator Manajemen Teknologi

Indikator manajemen teknologi dapat dilihat dari beberapa aspek utama:¹⁸

a. *Perceived Usefulness*

Perceived usefulness (PU) adalah sejauh mana pengguna merasakan bahwa aplikasi keuangan digital meningkatkan kinerja pengelolaan finansial. Menurut TAM (*Technology Acceptance Model*), semakin tinggi PU, semakin besar intensi penggunaan teknologi.¹⁹ Studi UTAUT (*Unified Theory of Acceptance and Use of Technology*) juga menunjukkan bahwa

¹⁷Yixin Liu, “The Impacts of Technology Management on Product Innovation : The Role of Technological Capability,” *IEEE Access* 8 (2020).

¹⁸Nadhila Izzati dkk., “Pengaruh Implementasi Aplikasi Keuangan Berbasis Digital Terhadap Optimalisasi Kinerja Umkm Di Kecamatan Medan Johor.”

¹⁹Wikipedia. "Technology Acceptance Model." Diakses Mei 2025.



performance expectancy secara signifikan mempengaruhi niat dan perilaku penggunaan aplikasi FinTech.²⁰

Dalam konteks aplikasi keuangan, PU muncul dari fitur seperti pelaporan otomatis, rekomendasi anggaran, dan notifikasi real-time yang memudahkan kontrol pengeluaran dan perencanaan keuangan. Studi terkini menegaskan bahwa fitur ini meningkatkan persepsi manfaat di kalangan pengguna, khususnya generasi muda.²¹

b. *Perceived Ease-of-Use*

Perceived ease-of-use (PEOU) merujuk pada kemudahan penggunaan dari aplikasi. Menurut TAM, jika pengguna merasa interaksi dengan sistem mudah, maka attitude positif dan penggunaan aktual meningkat.²² Salah satu filter utama adopsi *FinTech* adalah desain antarmuka intuitif dan navigasi sederhana.

Aplikasi keuangan yang dirancang dengan prinsip *user-centered design* dan kemudahan akses telah rutin dikaitkan dengan peningkatan retensi pengguna. Penelitian menyebutkan bahwa kemudahan penggunaan memicu adopsi massal, terutama di pasar negara berkembang di mana literasi digital beragam.²³

c. *Security & Privacy*

Security dan *privacy* adalah kekhawatiran utama pengguna *FinTech* karena aplikasi ini mengolah data finansial sensitif. SLR (*Systematic*

²⁰Wikipedia."Unified Theory of Acceptance and Use of Technology." Diakses Juni 2025.

²¹Jafri, Mohd Amin, dan Abdul Rahman, "Financial technology (Fintech) research trend: a bibliometric analysis."

²²Wikipedia."Technology Acceptance Model." Diakses Mei 2025.

²³Jafri, Mohd Amin, dan Abdul Rahman, "Financial technology (Fintech) research trend: a bibliometric analysis."



Literature Review) terkini mengidentifikasi ancaman seperti pencurian data dan serangan siber yang menekankan pentingnya integrasi enkripsi, otentikasi multifaktor, dan proteksi *privacy*.²⁴

Ketika pengguna merasa aman dan data privasi terlindungi, *trust* meningkat, maka ini akan berkontribusi besar pada loyalitas dan penggunaan berkelanjutan aplikasi. Institusi *FinTech* kini lebih berfokus pada *compliance* dan *risk management* untuk memenuhi harapan pengguna dan regulator.²⁵

d. Inovasi Teknologi & Integrasi

Inovasi seperti AI (*Artificial Intelligence*), *machine learning*, dan *blockchain* memungkinkan fitur baru (misalnya analitik prediktif, *smart contracts*). Literatur *FinTech* 2024–2025 menegaskan tren ini sebagai penggerak utama transformasi layanan finansial.²⁶

Efektivitas manajemen teknologi juga diukur melalui integrasi sistem, misalnya koneksi antar bank, e-wallet, dan investasi. Aplikasi yang terintegrasi menawarkan *user experience* lebih *seamless*, meningkatkan *perceived usefulness* dan *stickiness* terhadap platform.²⁷

Berdasarkan indikator tersebut, peneliti menilai bahwa efektivitas manajemen teknologi dalam konteks keuangan santri sangat dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan, kemudahan penggunaan, keamanan, serta tingkat inovasi

²⁴Javaheri, Danial, et al. "Cybersecurity threats in FinTech: A systematic review." *Expert Systems with Applications* 241 (2024): 122697.

²⁵Johan Ariff Jafri dkk., "A systematic literature review of the role of trust and security on Fintech adoption in banking," *Heliyon* 10, no. 1 (2024): e22980.

²⁶Izzati dkk., "Pengaruh Implementasi Aplikasi Keuangan Berbasis Digital Terhadap Optimalisasi Kinerja UMKM Di Kecamatan Medan Johor."

²⁷Ibid.



dan integrasi aplikasi. Kombinasi faktor-faktor ini membentuk pengalaman pengguna yang positif, meningkatkan adopsi dan loyalitas. Ketika aplikasi keuangan mampu menjawab kebutuhan fungsional dan emosional pengguna terutama santri yang mulai akrab dengan digital, maka teknologi menjadi sarana strategis dalam membentuk literasi dan kemandirian finansial santri.

Selain itu, dalam penerapan aplikasi *Pesantren-Qu*, teknologi memungkinkan pengelolaan keuangan santri menjadi lebih transparan, cepat, dan efisien, sekaligus memfasilitasi wali santri untuk memantau status keuangan dan akademik santri secara *real-time*. Sehingga dalam konteks manajemen teknologi modern, khususnya manajemen teknologi, prinsip pentingnya kompetensi dalam menjalankan sebuah tanggung jawab, baik dalam skala personal maupun organisasi harus memiliki relevansi yang sangat kuat.

Sebagaimana hadis Rasulullah SAW;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَأَنْتَنِي السَّاعَةُ

Dari Abū Hurayrah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Jika urusan dikuasakan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran.”²⁸

Hadis ini Rasulullah SAW mewanti-wanti umatnya untuk selalu memberikan tanggung jawab hanya kepada orang yang mampu mengerjakan dan menjaga tanggung jawab yang diberikan itu. Menurut Amrullah dan Mujianto Solichin, hadis yang sedang dibahas tersebut, Ibn Hajar dalam kitab *Fath al-bārī* menguraikan bahwa maksud “urusan” (*amr*) di sini adalah segala urusan yang berkaitan dengan agama, seperti urusan khilafah, kepemimpinan, keputusan hukum (*qaḍā’*), fatwa, dan lain sebagainya. Demikian interpretasi Ibn Hajar.²⁹

²⁸Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-‘Ilm (tk.: tb., t.th.), 6496.

²⁹Amrulloh dan Mujianto Solichin, *Metode Studi Hadis Pendidikan* (Malang: Dream Litera Buana, 2019).



Maka dari itu, manajemen teknologi menuntut pemahaman terhadap perkembangan teknologi serta kemampuan mengintegrasikannya dalam operasional organisasi. Peneliti menilai bahwa jika teknologi dikelola oleh pihak yang tidak ahli, risiko kegagalan implementasi sangat tinggi, yang dapat menyebabkan kerugian, inefisiensi, atau ketertinggalan organisasi. Hal ini selaras dengan hadis yang menyatakan bahwa menyerahkan urusan pada yang bukan ahlinya akan membawa kehancuran. Dalam konteks ini, kehancuran mencakup pemborosan sumber daya dan ketidakmampuan organisasi dalam bersaing secara optimal.

B. Manajemen Keuangan Santri

1. Teori Pendukung

Manajemen keuangan merupakan bagian penting dalam pengelolaan kelembagaan, termasuk dalam konteks pendidikan pesantren. Menurut Hilyati, manajemen keuangan adalah aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap keuangan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.³⁰

Manajemen keuangan syariah berdasarkan perspektif teori Hamdi terdiri dari pertama, Fondasi adalah akidah dan akhlak Rasulullah *Shallallahu 'alaihi Wasallam*. Akidah yang kokoh akan terlihat pada prinsip mempunyai keyakinan dan berharap hanya kepada Allah *Ta 'ala*. Kedua, pengamalan syariat yang terdiri dari larangan riba dalam mendapatkan modal, menggunakan modal pada investasi *real asset*, larangan *maysir* dan *gharar* dalam menggunakan modal

³⁰Hilyati, Dewi Laela, and Akhris Fuadatis Sholikha. *Manajemen Keuangan Pesantren*. (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022).



dan mendapatkan modal dengan sistem berbagi keuntungan dan resiko rugi (*profit and loss*). Ketiga, Apabila fondasi kuat dan syariat dapat dijalankan maka akan menghasilkan penerapan manajemen keuangan syariah benar dan ridho Allah *Ta'ala*.³¹

Dalam konteks pesantren, manajemen keuangan merupakan bagian penting dalam manajemen lembaga pendidikan pesantren, yang memengaruhi kelancaran operasionalnya. Proses ini meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, hingga pertanggungjawaban keuangan. Kegiatan utamanya mencakup penetapan sumber pendanaan, pemanfaatan dana, pelaporan, dan pemeriksaan. Dengan manajemen keuangan yang baik, kebutuhan pendanaan pesantren dapat direncanakan, dicatat secara transparan, dan dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk mendukung program pesantren.³²

Nur Fadhillah menjelaskan bahwa manajemen keuangan syariah adalah pengelolaan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah, yang menjunjung tinggi nilai keadilan, transparansi, dan keberkahan. Manajemen ini menghindari riba, gharar, dan maisir, serta mendorong praktik muamalah yang jujur.³³ Lebih lanjut, Ayu Ruqayyah Yunus menekankan bahwa keuangan syariah tidak hanya berorientasi pada keuntungan semata, tetapi juga membangun kepercayaan dan menjalankan praktik yang bersih dan etis.³⁴

³¹Hamdi Agustin dkk., “Manajemen Keuangan Syariah Berdasarkan Perspektif Teori Hamdi,” *SYARIKAT: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 7 (2024): 97–110.

³²Aep Suryana, “PENGELOLAAN KEUANGAN PESANTREN,” *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu Agama* 2, no. 2 (2020): 1–8.

³³Nur Fadhillah, “PRINSIP-PRINSIP DASAR KEUANGAN ISLAM,” *Jurnal QIEMA* 9, no. 1 (2023): 30–45.

³⁴Yunus, *Manajemen Keuangan Syariah*.



Berdasarkan uraian teori tersebut, peneliti memandang bahwa manajemen keuangan santri di pesantren idealnya mengintegrasikan prinsip profesionalisme kelembagaan dengan nilai-nilai syariah. Pengelolaan keuangan tidak hanya berfokus pada efektivitas alokasi dana, tetapi juga menuntut akuntabilitas spiritual dan etika. Hal ini terlihat dari pentingnya fondasi akidah dan kepatuhan terhadap syariat Islam, yang menuntut penghindaran praktik riba, gharar, dan maisir, serta mendorong transparansi, keadilan, dan keberkahan dalam seluruh proses keuangan lembaga.

2. Pengertian Manajemen Keuangan Santri

Manajemen keuangan santri dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap pemasukan dan pengeluaran keuangan yang dilakukan oleh atau untuk santri, dengan prinsip efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas berbasis nilai-nilai syariah.³⁵

Selain itu, Manajemen keuangan santri adalah proses pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh lembaga pesantren atau santri dengan merujuk pada prinsip-prinsip syariah, seperti keadilan, keterbukaan, pelarangan riba dan maisir, serta akuntabilitas sosial, dalam rangka mencapai efisiensi dan keberkahan dalam penggunaan dana pendidikan dan kebutuhan hidup santri. Hal ini menurut Yunus dalam bukunya yang menyatakan bahwa:³⁶ “Manajemen Keuangan Syariah bukan hanya tentang keuntungan finansial semata, melainkan juga tentang membangun kepercayaan dan menjalankan praktik bisnis yang adil, bersih, dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam.”

³⁵Suryana, “PENGELOLAAN KEUANGAN PESANTREN.” 1–8.

³⁶Yunus, *Manajemen Keuangan Syariah*.



Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa manajemen keuangan santri tidak hanya berorientasi pada pengaturan dana secara teknis, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai syariah yang menekankan keadilan, keterbukaan, dan keberkahan. Pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh atau untuk santri harus mencerminkan akuntabilitas sosial dan transparansi, serta menjauhi praktik yang dilarang dalam Islam seperti riba dan maisir, agar tercapai efisiensi finansial yang sekaligus bernali ibadah dan membangun kepercayaan.

3. Tahapan Manajemen Keuangan Santri

Manajemen keuangan santri mengikuti siklus manajemen keuangan umum, namun disesuaikan dengan karakter pesantren. Adapun tahapannya adalah:³⁷

a. Perencanaan Keuangan (*Financial Planning*)

Perencanaan keuangan merupakan tahap awal kritis, di mana pesantren menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Pesantren (RAPBP) tahunan yang memuat sumber dana—seperti iuran santri, donasi, dan bantuan—serta penggunaan dana untuk operasional, pendidikan, dan infrastruktur. Model ini mencerminkan praktik perencanaan keuangan lembaga pendidikan, termasuk santri, yang menghadirkan struktur alokasi yang sistematis dan strategis untuk menjamin kelancaran program pesantren.³⁸

³⁷Muhammad Iqbali dan Kamilia Zulqornaian, “ISLAMIC BOARDING SCHOOLS MANAGEMENT STRATEGIES IN CONDUCTING ILLEGAL MONEYING STUDENTS,” *Manazhim* 5 (2023): 750–69.

³⁸Dewi Hilyatin dan Akhris Solikha, *Manajemen Keuangan Pesantren* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2022).



b. Pengorganisasian Keuangan (*Financial Organizing*)

Setelah perencanaan, organisasi keuangan pesantren menetapkan struktur pengelolaan melalui pembagian peran seperti bendahara, petugas kas, hingga tim pelaporan. Struktur ini mengadopsi model terpusat–terdesentralisasi, di mana setiap fungsi keuangan ditetapkan secara jelas untuk menunjang kontrol internal dan akuntabilitas, seperti ditemukan di Pondok Pesantren Guppi Nurul Jadid yang mengintegrasikan struktur formal dengan divisi-divisi keuangan.³⁹

c. Pelaksanaan dan Pemantauan (*Actuating and Monitoring*)

Tahap ini mencakup pencatatan transaksi harian dan pengawasan real-time melalui teknologi seperti aplikasi Syahriah, sistem cash-less, atau Siske Sakti. Contohnya, di pesantren Klaten, penerapan aplikasi digital mempercepat pencatatan, meminimalkan kesalahan, dan meningkatkan transparansi kepada wali santri, sekaligus menjaga kesesuaian dengan anggaran.⁴⁰

d. Evaluasi dan Laporan Keuangan (*Evaluation and Reporting*)

Evaluasi melibatkan audit internal dan eksternal terhadap transaksi, analisis realisasi anggaran, serta penyusunan laporan keuangan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip transparansi dan pertanggungjawaban lembaga, sesuai rekomendasi standar akuntansi pesantren.⁴¹

³⁹Famelia Sari dan Efni Anita, “Analisis Manajemen Keuangan Pondok Pesantren Guppi Nurul Jadid Sumatera Selatan Dalam Perspektif Manajemen Keuangan Syariah,” *Journal of Student Research (JSR)* 1, no. 6 (2023): 12–29.

⁴⁰Priyanta dkk., “Manajemen Pendidikan Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Digital Pada Pondok Pesantren di Klaten.”

⁴¹Suryana, “PENGELOLAAN KEUANGAN PESANTREN.”



Berdasarkan tahapan tersebut, peneliti menilai bahwa siklus manajemen keuangan santri merupakan adaptasi dari sistem manajemen keuangan modern yang diselaraskan dengan nilai-nilai pesantren. Setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga pelaporan, mencerminkan upaya sistematis dalam menjamin keberlangsungan keuangan lembaga secara efisien, akuntabel, dan syar'i. Penggunaan teknologi serta pembagian peran yang terstruktur menunjukkan adanya transformasi kelembagaan pesantren menuju pengelolaan keuangan yang lebih transparan, profesional, dan mampu menjawab tantangan pendidikan modern.

4. Indikator Manajemen Keuangan Santri

Berikut adalah indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen keuangan santri:⁴²

a. Perencanaan Keuangan (*Budgeting*)

Perencanaan keuangan adalah proses menyusun rencana penggunaan dana santri dengan menetapkan target dan prioritas, seperti alokasi uang saku untuk kebutuhan spiritual, akademik, dan pribadi. Dalam literatur, budgeting dipandang sebagai dasar keberhasilan manajemen keuangan di pesantren karena membantu santri mengantisipasi kebutuhan dan meminimalkan risiko kekurangan dana.⁴³

Di lingkungan pesantren, perencanaan keuangan mendorong santri untuk terbiasa membuat anggaran bulanan, misalnya membagi uang saku

⁴²Fahlefi dkk., “Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan Keuangan Santri Melalui Penggunaan Software.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8, no. 02 (2022).

⁴³Novita Diantanti dkk., *Pengantar Bisnis Islam Tinjauan Teori Dan Praktis*, Penerbit Widina, vol. 5, 2020.



antara belanja kebutuhan harian dan tabungan. Proses ini membentuk disiplin dan keteraturan, dan telah terbukti meningkatkan kemandirian finansial santri.⁴⁴

b. Pencatatan dan Pelaporan (*Recording & Reporting*)

Pencatatan dan pelaporan merupakan indikator penting manajemen keuangan. Santri mencatat penerimaan (uang saku/iuran) dan pengeluaran (kebutuhan harian, donasi) secara sistematis. Proses ini memungkinkan pemeriksaan dan transparansi, serta menghindari *human error*.⁴⁵

Dengan pembukuan, santri dapat mengevaluasi pola pengeluaran harian maupun bulanan dan menetapkan koreksi jika terjadi kebiasaan konsumtif. Studi menunjukkan bahwa dokumentasi keuangan harian meningkatkan akuntabilitas dan membantu perencanaan keuangan jangka panjang.⁴⁶

c. Pengawalan dan Evaluasi (*Supervision & Evaluation*)

Pengawalan keuangan mencakup monitoring penggunaan dana oleh pengasuh atau pembina, serta evaluasi berkala melalui laporan. Sistem audit internal di pesantren membantu mendeteksi penyimpangan dana dan memastikan santri menjalankan perencanaan secara disiplin.⁴⁷

⁴⁴Efrita Norman, Enah Pahlawati, dan Rio Kartika Supriyatna, “Manajemen Keuangan Keluarga di Era Pandemi Covid -19,” *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah* 4, no. 1 (2021): 52–64, <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.392>.

⁴⁵Hafiz Arsal, Ahsan Putra Hafiz, dan Nurrahma Sari Putri, “Analisis Sistem Pengelolaan Manajemen Keuangan Di Pondok Bustanul Huda Desa Pagar Puding Dalam Penguatan Manajemen Keuangan,” *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi* 1, no. 2 (2023): 228–46, <https://doi.org/10.54066/jmbe-itb.v1i2.215>.

⁴⁶Helin Yudawisastra dkk., *Marketing Management (Analysis, Planning and Control)*, Januari, 2 (Bandung: Penerbit Widina, 2025).

⁴⁷Ahmad Syahrizal dan Efni Anita, “Analisis Manajemen Keuangan Pondok Pesantren (Studi Pada Pondok Pesantren Isti’Dadul Mu’Allimien Jambi),” *Finansha: Journal of Sharia Financial Management* 2, no. 1 (2021): 26–37, <https://doi.org/10.15575/fjsfm.v2i1.12777>.



Evaluasi bulanan atau tahunan menumbuhkan budaya refleksi dan tanggung jawab. Santri yang terlibat dalam evaluasi biaya pribadi menjadi lebih sadar akan dampak keputusan keuangan santri, dan ini memperkuat kompetensi santri dalam mengelola uang.⁴⁸

d. Penggunaan Teknologi Keuangan (*Digital Financial Tools*)

Adopsi teknologi digital seperti aplikasi keuangan (*e-money, cashless payment*, atau aplikasi khusus pesantren) semakin populer dalam mempermudah dan memberikan transparansi manajemen keuangan santri.⁴⁹ Penelitian di Jombang menunjukkan penggunaan aplikasi Pesantren–Qu meningkatkan efisiensi dan transparansi hingga 65 %, serta meningkatkan kepercayaan wali santri sebesar 72 %. Teknologi ini juga mendukung adaptasi budaya digital santri sekaligus meningkatkan kemandirian finansial santri.⁵⁰

Berdasarkan indikator-indikator tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas manajemen keuangan santri sangat bergantung pada integrasi antara perencanaan, pencatatan, evaluasi, dan pemanfaatan teknologi. Kebiasaan menyusun anggaran, mencatat transaksi, dan dievaluasi secara berkala membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab finansial santri. Dukungan digital juga mempercepat proses dan memperkuat transparansi. Dengan demikian, pendekatan sistematis ini tidak hanya mengasah kemampuan

⁴⁸Febriyanti, Citra Rizky. "Pengaruh Manajemen Pembiayaan Terhadap Mutu Lulusan Madrasah: Penelitian Di Madrasah Aliyah Al Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung." *Diss. UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (2020).

⁴⁹Gunawan Syaputra, "Strategi Pengelolaan Keuangan Dalam Resiliensi Pesantren," *Instructional Development Journal* 7, no. 3 (2024): 568, <https://doi.org/10.24014/ijd.v7i3.30296>.

⁵⁰Nur A. Mauludi, Putra, dan Ulwiyah, "Implikasi Aplikasi Pesantren–Qu terhadap Keuangan Santri dan Persepsi Wali Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang."



manajerial santri, tetapi juga mendorong kemandirian dan kepercayaan publik terhadap pesantren.

C. Persepsi Wali Santri

1. Teori Pendukung

Persepsi merupakan proses kognitif yang melibatkan interpretasi, pemahaman, dan pemberian makna atas stimulus atau fenomena tertentu. Dalam konteks wali santri, persepsi adalah cara pandang wali santri terhadap pengalaman dan citra pesantren sebagai lembaga pendidikan agama dan karakter. Menurut Divya Sharma, persepsi merupakan proses dinamis yang dipengaruhi faktor kognitif, emosional, dan lingkungan sosial.⁵¹

Menurut penelitian oleh Purnama, Nasir, dan Erihadiana, persepsi individu dalam konteks pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh pengalaman religius serta nilai-nilai spiritual yang terinternalisasi. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa persepsi merupakan konstruksi subjektif yang dibentuk dari latar budaya dan spiritual.⁵² Studi dari Zubaidi dan Zerrouki menemukan bahwa figur keagamaan atau kyai yang memiliki reputasi tinggi memiliki pengaruh signifikan terhadap preferensi dan persepsi masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam. Kedalaman kepercayaan terhadap sistem keagamaan pesantren juga turut membentuk penilaian wali santri.⁵³

⁵¹Sharma dan Yadava, “PARENTING STYLES, LOCUS OF CONTROL IN RELATION WITH EMOTIONAL INTELLIGENCE AMONG YOUNG ADULTS.”

⁵²Wawan Purnama, Tatang Muh Nasir, dan Mohamad Erihadiana, “Student Perceptions of the Basic Concepts of Islamic Education,” *Ta’rib: Jurnal Pendidikan Islam* 29, no. 2 (2024): 193–209, <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/td.v29i2.25089>.

⁵³Ahmad Zubaidi dan Taha Zerrouki, “EXEMPLAR AND EDUCATIONAL PREFERENCE : THE INFLUENCE OF RELIGIOUS FIGURES ON INTEREST IN ISLAMIC EDUCATION IN



Sebuah studi oleh Maghfirah dan Yuliani menemukan bahwa persepsi orang tua terhadap kesiapan sekolah anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, pengetahuan orang tua tentang pendidikan, dan lingkungan sosial budaya tempat tinggal. Hal ini merefleksikan gagasan Slameto bahwa faktor tersebut membentuk cara orang tua menilai lembaga pendidikan.⁵⁴

Perubahan persepsi juga dapat dijelaskan dengan teori *Uses and Gratifications Theory* (UGT), yang menyatakan bahwa individu menggunakan media atau teknologi untuk memenuhi kebutuhan tertentu, seperti kebutuhan informasi dan kontrol. Dalam konteks ini, wali santri menggunakan aplikasi untuk memenuhi kebutuhan akan pengawasan dan keterlibatan finansial.⁵⁵

Berdasarkan berbagai pandangan dan temuan tersebut, persepsi wali santri terhadap pesantren dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kompleks antara faktor kognitif, emosional, religius, dan budaya. Persepsi wali santri tidak hanya dibentuk oleh informasi objektif, tetapi juga oleh pengalaman spiritual, pandangan terhadap figur keagamaan, serta nilai-nilai sosial yang wali santri anut. Oleh karena itu, untuk membangun persepsi positif, pesantren perlu memperkuat citra religius, komunikasi yang humanis, dan layanan yang selaras dengan harapan dan latar belakang wali santri.

INDONESIA,” *el-Tarbawi* 17, no. 1 (2024): 129–50, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol17.iss1.art6>.

⁵⁴Febry Maghfirah dan Yuliani Nurani, “Pengaruh Persepsi Orang Tua terhadap Kesiapan Bersekolah Anak Usia 5-6 Tahun di Samarinda The Influence of Parents’ Perceptions on School Readiness for Children aged 5-6 Years in Samarinda,” *JPPM* 8, no. 1 (2021): 76–86.

⁵⁵Devadas Menon, “Uses and Gratifications of Educational Apps: A Study During COVID-19 Pandemic,” *Science Direct*, no. January (2022).

2. Pengertian Persepsi Wali Santri

Persepsi wali santri dapat diartikan sebagai penilaian atau pandangan wali santri terhadap keberlangsungan pendidikan, pelayanan, serta pengelolaan santri di lingkungan pondok pesantren. Jalaluddin menyatakan bahwa persepsi merupakan hasil pemrosesan informasi yang datang melalui pancaindra dan diinterpretasikan oleh individu berdasarkan pengalaman serta latar belakang religiusnya. Dalam konteks ini, wali santri menilai program pesantren, termasuk penggunaan aplikasi seperti Pesantren-Qu, melalui sudut pandang religius, sosial, dan emosional para wali santri. Dalam konteks modern, Sela Purnawati dan Mahartika menegaskan bahwa “persepsi terjadi pada saat manusia memproses rangsangan untuk memahami dan memahami pesan atau informasi yang siswa terima,” sesuai dengan konsep kognitif Jalaluddin.⁵⁶

Menurut Ananda dkk., persepsi merupakan proses yang didahului oleh penginderaan, yang kemudian ditafsirkan oleh otak, dan menghasilkan interpretasi yang bermakna.⁵⁷ Selain itu, Azwar juga menjelaskan bahwa persepsi adalah hasil interpretasi terhadap stimulus yang diterima dari lingkungan, yang diproses melalui pengalaman dan pengetahuan individu.⁵⁸

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, persepsi wali santri terhadap pesantren maupun aplikasi pendukung seperti Pesantren-Qu terbentuk melalui proses kognitif yang kompleks, dimulai dari penginderaan hingga interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai religius, serta latar sosial-budaya wali

⁵⁶Sela Purnamawati dan Ira Mahartika, “Penggunaan E-learning Sevima Edlink : Kajian Persepsi Siswa Keywords : Students ’ Perception , Sevima Edlink , Mol Concept,” *Konfigurasi: Jurnal Pendidikan Kimia dan Terapan* 07, no. 01 (2023): 24–30.

⁵⁷Ananda Hulwatin Nisa dkk., “Persepsi Pendahuluan Metode,” *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 4 (2023): 213–26.

⁵⁸Ibid., 213



santri. Pemaknaan terhadap layanan pendidikan tidak bersifat netral, melainkan sangat subjektif dan dipengaruhi oleh harapan serta kepercayaan wali santri terhadap sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, persepsi menjadi fondasi penting dalam menilai kualitas layanan pesantren secara keseluruhan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Beberapa faktor yang memengaruhi persepsi menurut Effy Maryam⁵⁹ dan Krech & Crutchfield antara lain:⁶⁰

a. Pengalaman pribadi.

Pengalaman pribadi menjadi dasar utama pembentukan persepsi karena manusia cenderung menafsirkan stimulus berdasarkan jejak pengalaman masa lalu. Semakin kaya pengalaman terhadap pesantren atau teknologi seperti Pesantren-Qu, semakin akurat pula interpretasi yang muncul, baik positif maupun negatif. Hal ini terlihat dalam teori bahwa pengalaman memengaruhi bagaimana seseorang memilih informasi relevan dan menghindari yang tidak cocok.⁶¹

b. Harapan

Harapan berperan sebagai bingkai referensi yang membentuk persepsi terhadap kinerja aplikasi. Menurut *expectation-confirmation theory*, jika performa aplikasi sesuai harapan, maka persepsi cenderung

⁵⁹Effy Maryam dan Ramon Paryontri, *PSIKOLOGI KOMUNIKASI*, ed. oleh Dwi Nastiti, 1 ed. (Sidoarjo: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) Press, 2020).

⁶⁰Arif Subchan dan Adila Rossa, “MEMAHAMI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN PESERTA DIDIK: TELAAH TENTANG TRANSFER DAN TRANSFORMASI BELAJAR,” *Jurnal Perspektif*, 2021, 167–71, <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.60>.

⁶¹Saila Naznin, “Experience of a Person with Lower Limb Amputation in Performing Activities of Daily Living by Using Assistive Technology,” *Bachelor of Science in Occupational Therapy Bangladesh Health Professions Institute (BHPI)*, no. February (2021).



positif; sebaliknya, kekecewaan terjadi bila terjadi disconfirmation.⁶² Oleh karena itu, wali santri akan menilai aplikasi Pesantren-Qu berdasar sejauh mana fungsi dan keamanannya memenuhi ekspektasi.

c. Nilai dan Kepercayaan

Nilai serta kepercayaan membentuk kerangka mental melalui interpretasi stimulus sesuai sistem nilai individu. Krech & Crutchfield menyebutkan bahwa attitude merupakan kombinasi dari proses motivasional, emosional, dan kognitif yang terkait kepercayaan.⁶³ Oleh karena itu, wali santri menilai aplikasi berdasarkan keselarasan fungsi aplikasi dengan nilai-nilai religius dan moral yang dianut.

d. Informasi dan Komunikasi

Informasi dan komunikasi berfungsi sebagai input yang memicu proses persepsi, memandu seleksi, organisasi, dan interpretasi stimulus. Situasi komunikasi akan mempengaruhi persepsi akhir terhadap suatu aplikasi. Tanpa informasi yang jelas dan terpercaya, wali santri dapat salah persepsi atau menolak aplikasi meskipun fiturnya baik.⁶⁴

Achmad Sudiro menyatakan bahwa aktor pelaku persepsi dipengaruhi oleh karakteristik pribadi seperti sikap, motivasi, kepentingan atau minat, pengalaman, dan pengharapan (ekspektasi). Faktor lain yang dapat menentukan persepsi adalah umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi,

⁶²Maryam dan Paryontri, *PSIKOLOGI KOMUNIKASI*.

⁶³Naznin, “Experience of a Person with Lower Limb Amputation in Performing Activities of Daily Living by Using Assistive Technology.”

⁶⁴Ibid.



budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian, dan pengalaman hidup individu.⁶⁵

Berdasarkan uraian faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi wali santri terhadap aplikasi Pesantren-Qu terbentuk melalui kombinasi kompleks antara pengalaman pribadi, harapan, nilai-nilai keagamaan, serta informasi yang diterima. Setiap elemen ini bekerja secara dinamis membentuk cara pandang yang subjektif terhadap kualitas dan manfaat aplikasi. Oleh karena itu, pemahaman persepsi tidak dapat dilepaskan dari latar belakang sosio-kultural dan spiritual wali santri yang memengaruhi sikap dalam menerima, menilai, dan menggunakan teknologi dalam konteks pendidikan pesantren.

4. Kategori Persepsi

Penelitian *Learning Environments Research* menggunakan skala persepsi yang dikategorikan ke dalam tiga level:⁶⁶

a. *Perception Positif* (0.760–0.867)

Wali santri yang memiliki persepsi positif terhadap manajemen teknologi aplikasi Pesantren-Qu umumnya merasa puas karena aplikasi memberikan komunikasi terbuka dan dialogis antara pihak pesantren dan wali. Sejalan dengan dimensi dominan persepsi positif pada penelitian Jorge Eduardo, yaitu *dialogic communication*,⁶⁷ persepsi positif tumbuh ketika wali merasa didengar, memperoleh informasi jelas tentang perkembangan anaknya, dan diberikan ruang umpan balik oleh pihak pesantren. Keterbukaan

⁶⁵Achmad Sudiro, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), 214.

⁶⁶Jorge Eduardo dkk., “Profile Perceptions of the University Classroom Climate” 12 (2023): 66–82.

⁶⁷Ibid., 76–77.



ini memperkuat rasa percaya, loyalitas, dan dukungan wali santri terhadap keberlanjutan penggunaan aplikasi.

b. *Perception Netral* (0.316–0.760)

Persepsi netral muncul saat wali santri tidak mengalami kendala besar dalam penggunaan aplikasi, namun juga tidak merasa aplikasi tersebut memberikan nilai tambah yang signifikan. Dalam konteks studi Jorge Eduardo, profil netral memiliki dimensi dominan *accompaniment and guidance* yang menunjukkan bahwa pengguna merasakan arahan dasar tetapi kurang interaksi bermakna.⁶⁸ Wali dalam kategori ini mungkin melihat Pesantren-Qu sebagai alat administratif, bukan sebagai media keterlibatan yang penuh. Wali santri akan cenderung menunggu perbaikan sistem untuk membentuk persepsi yang lebih definitif

c. *Perception Negatif* (0.00–0.316)

Wali santri yang memiliki persepsi negatif terhadap aplikasi Pesantren-Qu kemungkinan besar merasa kurang dilibatkan atau menghadapi hambatan teknis serta minimnya respon dari pengelola. Dalam laporan Jorge Eduardo, dominasi persepsi negatif juga berada pada dimensi *accompaniment and guidance*, namun dengan persepsi bahwa panduan dari pengelola tidak cukup jelas atau mendalam.⁶⁹ Wali santri merasa kebingungan dalam memahami laporan keuangan, informasi perkembangan anak, atau merasa terasing dari proses pendidikan, sehingga memperlemah kepercayaan wali santri pada sistem aplikasi.

⁶⁸Ibid., 76–77.

⁶⁹Ibid., 76–77.



Berdasarkan klasifikasi persepsi menurut Jorge Eduardo, dapat disimpulkan bahwa persepsi wali santri terhadap aplikasi Pesantren-Qu sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan keterlibatan yang dirasakan. Persepsi positif terbentuk saat interaksi bersifat dialogis dan terbuka, sedangkan persepsi netral muncul jika fungsi aplikasi hanya bersifat administratif tanpa keterlibatan emosional. Sebaliknya, persepsi negatif muncul akibat minimnya panduan dan respon, yang menciptakan jarak antara wali dan sistem. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi partisipatif dalam manajemen teknologi pesantren.

5. Indikator Persepsi

Untuk mengukur persepsi wali santri terhadap manajemen teknologi aplikasi Pesantren-Qu, berikut indikator persepsi wali santri yang akan dianalisis meliputi:⁷⁰

a. Kepuasan terhadap Aplikasi

Kepuasan pengguna terhadap aplikasi banyak diteliti melalui model *End-User Computing Satisfaction* (EUCS), yang menunjukkan bahwa kepuasan mencerminkan persepsi positif pada efektivitas, kemudahan penggunaan, kualitas data, dan tampilan antar muka.⁷¹ Studi di Indonesia atas aplikasi e-wallet dan mobile banking menegaskan bahwa kemudahan penggunaan (ease-of-use) dan format berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pengguna.⁷²

⁷⁰Rozalina, “Psikologi Agama: Buku Referensi.”

⁷¹Richard Apaua dan Harjinder Singh Lallie, “Measuring User Perceived Security of Mobile Banking Applications,” *bAssociate professor, WMG, University of Warwick, Coventry, CV4 7AL, 2022, 1–36, https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2201.03052.*

⁷²R Saputra dan F Ridhaningsih, “The Influence of Perceived Ease of Use and Perceived Security Regarding Continuance Intention to Use E-Wallet Dana with Hedonic Value as a Mediating



Dalam konteks wali santri, kepuasan terhadap Pesantren-Qu muncul ketika aplikasi tersebut membantu mereka mengakses informasi akademik dan kemajuan santri secara cepat dan intuitif. Apabila indikator seperti kecermatan data kemajuan, kemudahan navigasi, dan kecepatan respons terpenuhi, wali santri merasa aplikasi ini berguna dan andal, memperkuat loyalitas dan niat penggunaan berkelanjutan.⁷³

b. Persepsi Keamanan Aplikasi

Persepsi keamanan (perceived security) berperan penting dalam menentukan perilaku berkelanjutan pengguna aplikasi keuangan atau layanan digital.⁷⁴ Riset di Indonesia menunjukkan bahwa persepsi keamanan berkontribusi signifikan terhadap kepuasan dan sikap pengguna mobile wallet, meskipun tidak selalu langsung pada intensi penggunaan berkelanjutan.⁷⁵

Untuk wali santri, persepsi bahwa data santri, laporan keuangan asrama, atau catatan perkembangan akademik terlindungi oleh sistem enkripsi dan otentikasi yang kuat meningkatkan rasa percaya terhadap aplikasi. Rasa aman ini akan menumbuhkan sikap positif serta komitmen untuk terus menggunakan Pesantren-Qu dalam komunikasi dan monitoring pendidikan anak.⁷⁶

⁷³Variable (case study on students of Padang State University)," *International Journal of Economics and Management Research* 4, no. 1 (2025): 317–28, <https://doi.org/10.55606/ijemr.v4i1>.

⁷⁴Rahayu Agustina dan Leon Andretti Abdillah, "Analisis Kepuasan Pengguna Aplikasi Bintang Cash & Credit Menggunakan Metode End User Computing Satisfaction (EUCS)," 2022, 692–701, <http://arxiv.org/abs/2207.00642>.

⁷⁵Apaua dan Lallie, "Measuring User Perceived Security of Mobile Banking Applications."

⁷⁶Saputra dan Ridhaningsih, "The Influence of Perceived Ease of Use and Perceived Security Regarding Continuance Intention to Use E-Wallet Dana with Hedonic Value as a Mediating Variable (case study on students of Padang State University)."

⁷⁷Nur A. Mauludi, Putra, dan Ulwiyah, "Implikasi Aplikasi Pesantren-Qu terhadap Keuangan Santri dan Persepsi Wali Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang."



c. Persepsi Efisiensi Aplikasi

Dalam kerangka TAM/UTAUT2, efisiensi didefinisikan sebagai *perceived ease-of-use (effort expectancy)*, yaitu sejauh mana pengguna percaya aplikasi menghemat waktu dan usaha.⁷⁷ Studi e-wallet DANA menemukan bahwa perceived ease-of-use berpengaruh positif terhadap nilai hedonik dan niat penggunaan lanjutan.⁷⁸

Wali santri akan menilai efisiensi aplikasi berdasarkan kemampuannya menyajikan fitur akses cepat jadwal kegiatan, notifikasi, dan laporan tanpa hambatan fitur berat. Apabila aplikasi menyediakan proses yang lancar dan ringkas, wali santri merasakan aplikasi ini menghemat waktu sehingga memperkuat persepsi efisiensi dan mendorong penggunaan konsisten.⁷⁹

d. Perubahan Persepsi Sebelum dan Sesudah Penggunaan

Menurut teori *Diffusion of Innovations* (Rogers), persepsi pengguna akan mengalami perubahan signifikan setelah mengalami *relative advantage* atau *compatibility* dari teknologi yang digunakan.⁸⁰ UTAUT2 versi terbaru juga menambahkan peran kepercayaan dan risiko dalam memoderasi perubahan sikap pasca-adopsi.⁸¹

⁷⁷Naufal Alman Shafly, "Penerapan Model UTAT2 Untuk Menjelaskan Behavioral Intention dan Use Behavior Penggunaan Mobile Banking Di Kota Malang," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB* 8 (2020): 1–22.

⁷⁸Saputra dan Ridhaningsih, "The Influence of Perceived Ease of Use and Perceived Security Regarding Continuance Intention to Use E-Wallet Dana with Hedonic Value as a Mediating Variable (case study on students of Padang State University)."

⁷⁹Elvin Leander Hadisaputro, Nuorma Wahyuni, dan Haliandari, "Analisis Tingkat Penerimaan Penggunaan Sistem Informasi SIPP di Pengadilan Agama Penajam Analysis of the Acceptance of Use of SIPP Information System at Pengadilan Agama Penajam," *Jurnal Sisfotenika* 12, no. 1 (2022): 1–12, <http://sisfotenika.stmikpontianak.ac.id/index.php/ST>.

⁸⁰Wolf, Cornelia. "Diffusion of Innovations: von Everett M. Rogers (1962)." *Schlüsselwerke: Theorien (in) der Kommunikationswissenschaft*. Wiesbaden: Springer Fachmedien Wiesbaden, 2022. 151-170.

⁸¹Shafly, "Penerapan Model UTAT2 Untuk Menjelaskan Behavioral Intention dan Use Behavior Penggunaan Mobile Banking Di Kota Malang."



Sebelum penggunaan aplikasi, wali santri mungkin skeptis terhadap efektivitas dan keamanan Pesantren-Qu. Namun setelah beberapa minggu penggunaan, jika wali santri sudah merasakan manfaat konkret, seperti kemudahan komunikasi dengan guru, transparansi progress anak, dan keamanan data, maka persepsi mereka dapat beralih positif. Fenomena *shift* ini memvalidasi kekuatan pengalaman langsung dalam membentuk persepsi teknologi.⁸²

Berdasarkan keempat indikator yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa persepsi wali santri terhadap aplikasi Pesantren-Qu terbentuk melalui pengalaman langsung yang mencakup aspek kepuasan, keamanan, efisiensi, dan perubahan persepsi pasca penggunaan. Aplikasi yang mampu memberikan kemudahan akses, kecepatan, serta perlindungan data akan meningkatkan kepercayaan dan loyalitas pengguna. Oleh karena itu, manajemen teknologi yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan wali santri menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan dan penerimaan teknologi secara positif.

⁸²Arga Ma'aruf, "PENGARUH PERCEIVED USEFULNESS DAN PERCEIVED RISK TERHADAP USAGE DECISION QUICK RESPONSE CODE INDONESIAN STANDARD (QRIS) SEBAGAI DIGITAL PAYMENT DENGAN DIGITAL FINANCIAL LITERACY SEBAGAI VARIABEL MODERASI DALAM PERSPEKTIF BISNIS ISLAM," (*Skripsi UIN Raden Fatah Lampung*), no. Table 10 (2024): 4–6.



D. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

